

REINTERPRETASI IMAJINASI MASKULINITAS DARI PERSPEKTIF TEOLOGI KERAPUHAN

Novalin Kaseh

Sekolah Tinggi Injili Setia Siau

email korespondensi: nkaseh@sttissiau.ac.id

Diterima tanggal: 25-06-2024

Dipublikasikan tanggal: 28-06-2024

Abstract. *This article aims to reinterpret the imagination of masculinity (Toxic Masculinity) with Theology of Vulnerability as the analytical tool. Focusing on the problem of suicide cases in the world which is still very worrying, including in Indonesia itself, this article argues that one of the reasons is because of this Masculinity Imagination. Quoting data from the World Health Organization (WHO) 2021 Global Health Estimates, of the 6,544 suicides across all ages in Indonesia, 5,095 cases occurred in men. The construction of men must not cry, must be strong, not weak, places them in an excessive imagination of "physical strength". The method used is a literature study using the framework of Vulnerability Theology in analyzing masculinity itself. As a result, fragility and vulnerability are a theology that must be celebrated, not shunned or discarded. Masculinity becomes a problem when it eliminates the femininity that exists in every human being. Masculinity must accept weakness, vulnerability, gentleness as a source of human communion with God.*

Keywords: *Masculinity, God who wants to be vulnerable, Theology of Vulnerability*

Abstrak. Artikel ini bertujuan menafsirkan kembali imajinasi maskulinitas (*Toxic Masculinity*) dengan Teologi Kerapuhan sebagai pisau analisisnya. Menempatkan pada masalah kasus bunuh diri di dunia yang masih sangat memprihatinkan termasuk di Indonesia sendiri artikel ini berpendapat bahwa salah satu penyebabnya karena Imajinasi Maskulinitas ini. Mengutip data Estimasi Kesehatan Global Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2021, dari 6.544 angka bunuh diri di semua usia di Indonesia, sebanyak 5.095 kasus terjadi pada laki-laki. Konstruksi laki-laki tidak boleh menangis, harus kuat, jangan lembek, menempatkan mereka pada imajinasi berlebihan pada "*physical power*". Metode yang digunakan adalah Studi literatur dengan menggunakan kerangka berpikir Teologi Kerapuhan dalam menganalisis maskulinitas itu sendiri. Hasilnya, Kerapuhan, kerentanan merupakan teologi yang harus dirayakan bukan sebaliknya dijauhi apalagi dibuang. Maskulinitas menjadi bermasalah ketika meniadakan sisi feminitas yang ada pada setiap manusia. Maskulinitas harus menerima kelemahan, kerentanan, kelemahlembutan sebagai sumber manusia bersekutu dengan Allah.

Kata Kunci: Maskulinitas, Allah yang kerapuh, Teologi Kerapuhan.

PENDAHULUAN

Kasus bunuh diri di dunia masih sangat memprihatinkan, termasuk di Indonesia. Mengutip data Estimasi Kesehatan Global Organisasi Kesehatan Dunia

(WHO) 2021, dari 6.544 angka bunuh diri di semua usia di Indonesia, sebanyak 5.095 kasus terjadi pada laki-laki (Arlinta 2023). Angka ini menunjukkan bahwa bunuh diri pada laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, yang menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mendasarinya.

Salah satu faktor signifikan yang mempengaruhi tingginya angka bunuh diri pada laki-laki adalah konsep maskulinitas. Maskulinitas tradisional mengajarkan bahwa laki-laki harus kuat, tangguh, dan tidak menunjukkan kelemahan. Mereka dituntut untuk menahan emosi, tidak menangis, dan selalu tampil perkasa dalam menghadapi segala situasi (Fauziah dan Asrita 2022). Konstruksi sosial ini menempatkan laki-laki dalam tekanan besar untuk memenuhi ekspektasi yang kadang tidak realistis .

Ide maskulinitas ini dapat menyebabkan laki-laki merasa terisolasi dan enggan mencari bantuan saat menghadapi masalah mental atau emosional. Mereka mungkin merasa bahwa mengungkapkan perasaan atau meminta bantuan adalah tanda kelemahan yang bertentangan dengan identitas kelakiannya. Akibatnya, banyak laki-laki yang memilih untuk menanggung beban emosional mereka sendiri, yang dapat memperparah kondisi mental dan akhirnya mendorong mereka ke ambang bunuh diri (Hapsari dan Karjoso 2023).

Dalam wawancara dengan seorang penyintas bunuh diri, ia mengungkapkan bahwa tekanan untuk memenuhi standar maskulinitas yang berlebihan adalah salah satu alasan utama di balik percobaan bunuh dirinya. Ia merasa tidak bisa berbagi

masalah dengan teman-temannya karena takut dianggap lemah atau tidak maskulin. Dinding pembatas identitas kelelakian ini membuatnya merasa terjebak dan tidak memiliki jalan keluar (NN, wawancara, Mei 2023).

Lebih jauh lagi, konsep maskulinitas yang menekankan pada kekuatan fisik dan mental yang berlebihan dapat membuat laki-laki merasa gagal jika mereka tidak mampu memenuhi standar tersebut. Perasaan gagal ini dapat menimbulkan stres dan depresi, yang merupakan faktor risiko utama untuk bunuh diri (Hermawan dan Hidayah 2023).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang konsep maskulinitas dan membuka ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan kerapuhan mereka. Kerapuhan, dalam konteks manusia dan teologi, merujuk pada pengakuan dan penerimaan akan keterbatasan, ketidakmampuan, dan ketidaksempurnaan sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia. Kerapuhan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga emosional, mental, dan spiritual (Lakawa 2021).

Dengan mengakui bahwa kerapuhan adalah bagian dari kemanusiaan, kita dapat membantu mengurangi tekanan yang dialami laki-laki dan mendorong mereka untuk mencari bantuan saat diperlukan. Perspektif teologi kerapuhan menawarkan pandangan yang lebih inklusif dan manusiawi, di mana kerapuhan dilihat sebagai kekuatan yang dapat membawa kedekatan dan pemahaman yang lebih dalam antara individu dan Tuhan (Lakawa 2021).

Menurut Pierre Bourdieu, klasifikasi biner gender pada aspek biologis turut mengonstruksi aspek sosiologis. Dengan demikian, *maleness* dan *virility* (kejantanan) sepenuhnya milik laki-laki yang menandakan kehormatannya (Bourdieu 2001). Imajinasi ini, pada akhirnya, menjadikan laki-laki tidak menangkap imajinasi kerapuhan yang tidak bisa terelakkan. Kerapuhan dianggap sebagai suatu masalah dan sebisa mungkin dihilangkan.

Pandangan Bourdieu ini relevan dalam konteks tingginya angka bunuh diri pada laki-laki. Konstruksi maskulinitas yang mengutamakan kekuatan fisik dan mental membuat laki-laki enggan mengakui kerentanannya. Mereka merasa harus selalu kuat dan tangguh, menekan segala bentuk kelemahan. Hal ini mengakibatkan tekanan mental yang besar, dan dalam banyak kasus, mendorong mereka ke ambang bunuh diri karena tidak adanya ruang untuk mengekspresikan kerapuhan mereka.

Dalam percakapan teologi, secara tradisional ide kemahakuasaan Allah yang tidak mungkin menjadi lemah dan rapuh telah menjadi sumber utama berteologi. “*God is perfect, and if we want to be perfect, it follows that we ought to try to be as powerful as possible*” (Stålsett 2023). Karena kemahakuasaan Allah menunjukkan kekuatan dan kesempurnaan, maka manusia harus menjadi kuat dan sempurna. Hal ini menjadikan kerapuhan sebagai hal yang harus dihindari sebisa mungkin.

Namun, melihat dari aspek sebaliknya, apakah Allah bisa juga rapuh? Dengan menggali kerapuhan Allah, tidak sama sekali menurunkan sifat kesempurnaan-Nya. Justru kemungkinan Allah bisa rapuh dapat merangkul ciptaan-Nya dalam kerapuhan.

Inkarnasi adalah salah satu bukti bahwa Allah ingin merapuh bersama manusia. Kerapuhan adalah suatu konsep relasi yang mendalam baik secara vertikal maupun horizontal.

Oleh sebab itu, tulisan ini ingin menguak masalah dibalik keamanan maskulinitas serta menganalisisnya dari perspektif teologi kerapuhan. Hasil yang diharapkan dari tulisan ini adalah menguak bias gender serta memperbaharunya pada sifat keindahan dari kerapuhan itu sendiri. Dengan memberikan suatu perspektif teologis yang merayakan kerapuhan, kita dapat memahami bahwa kerapuhan adalah cara Allah bersekutu dengan manusia. Ini membuka ruang bagi laki-laki untuk mengakui dan merangkul kerapuhan mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi tekanan sosial yang memicu kasus bunuh diri.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan perspektif teologi kerapuhan sebagai basis berteologi guna merekonstruksi imajinasi maskulinitas. Pendekatan yang digunakan adalah teologi konstruktif. Teologi konstruktif melihat peran teolog sebagai seorang yang mengonstruksi bangunan teologisnya. Seorang teolog konstruktif akan melihat tradisi Kristen yang luas sebagai sumber makna yang hampir tak terbatas. Selain itu, teologi konstruktif juga mempertimbangkan sumber-sumber non-teologis sebagai bahan dasar untuk

mengonstruksi teologi mereka. Pendekatan ini peka terhadap imannya sendiri, komunitas kekristenan, serta konteks sosial dan budaya yang ada (Adiprasetya 2016).

HASIL PENELITIAN

Dominasi maskulinitas dalam teologi perlu diinterpretasi ulang. Allah yang merapuh bersama manusia menunjukkan kedekatan emosional dan mendalam antara Allah yang mau merapuh (*Deus Vulnerabilis*) dan manusia yang rapuh (*Homo Vulnerabilis*). Allah yang merapuh tercermin dalam inkarnasi, di mana Allah rela menjadi manusia dan merapuh bersama manusia. Hasil studi ini menunjukkan bahwa Teologi Kerapuhan memberikan kontribusi signifikan terhadap cara pandang terhadap maskulinitas berlebihan (*Toxic Masculinity*). Dengan demikian, teologi ini menawarkan cara baru dalam melihat identitas gender maskulinitas, yang dapat membebaskan laki-laki dari perangkap ideologi maskulinitas yang kaku dan membatasi.

PEMBAHASAN

Membongkar Kemapanan Maskulinitas

Maskulinitas merujuk pada peran, tingkah laku, dan makna yang digambarkan secara kultural dan sosial pada laki-laki (Darity 2008). Maskulinitas di sini mengacu pada gender, bukan pada jenis kelamin (*sex*) yang lebih berkaitan dengan klasifikasi biologis. Gender bersifat sosiologis, sedangkan *sex* bersifat biologis (Bourdieu 2001). Maskulinitas mencakup nilai dan cita-cita yang kompleks yang lebih baik dipahami

sebagai tradisi budaya yang mengacu pada kepenuhan sebagai laki-laki, bukan hanya sekedar memiliki ciri fisik laki-laki (Williams 2010).

Lahirnya studi maskulinitas tidak terlepas dari pengaruh feminisme. Secara ideologis, kedua paham ini ingin melucuti ideologi di balik “laki-laki yang mendominasi.” Dominasi laki-laki terhadap perempuan juga terkait dengan dominasi laki-laki terhadap laki-laki lainnya. Hierarki ini tidak hanya terjadi antara laki-laki dan perempuan tetapi juga di antara laki-laki sendiri (Galtung dan Webel 2018).

Judith Kegan Gardiner telah mengumpulkan beberapa praktisi paling terkemuka dari studi maskulinitas dan teori feminis yang bekerja di universitas-universitas saat ini. Mereka secara kolektif telah memikirkan berbagai cara di mana teori feminis dan studi maskulinitas saling terkait. Dalam banyak hal, "*Masculinity Studies and Feminist Theory*" mengeksplorasi wawasan dari tiga dekade teori feminis tentang konstruksi maskulinitas (Kimmel 2022).

Bagi Pierre Bourdieu, masalah imajinasi maskulinitas menyiratkan kekerasan simbolik yang tanpa disadari telah masuk dalam percakapan, pikiran, bahkan kejiwaan manusia. Dominasi simbolik ini secara laten dilanggengkan oleh berbagai kanal komunikasi dan pengetahuan serta perasaan (Bourdieu 2001). Kita mungkin sering mendengar kata-kata seperti “laki-laki tidak boleh menangis,” “laki-laki tidak boleh menjadi feminin dan lembek.” Kata-kata ini sering kali datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan kerabat. Struktur aturan maskulinitas ini membentuk

alam bawah sadar serta persepsi dan apresiasi kita terhadap bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan (Bourdieu 2001).

Kejantanan dalam aspek etisnya, yang diidentikkan dengan kebajikan, kehormatan, dan kekuatan fisik, diekspektasikan sebagai ciri seorang “pria sejati.” Binaritas antara yang kuat/lemah, keras/lembut, lurus/bengkok tertanam dalam imajinasi gender (Bourdieu 2001). Laki-laki yang kuat berhak berada di posisi atas dan menguasai, sementara yang lemah dan non-maskulin, termasuk feminin, dianggap sebagai kelas dua. Binaritas ini selalu berujung pada dominasi pihak yang pertama terhadap yang kedua.

Teologi Kerapuhan

Antropologi Kerapuhan

Fakta bahwa manusia merupakan makhluk yang rapuh adalah hal yang tidak bisa diabaikan. Ini adalah kondisi dasar manusia (*human condition*) (Adiprasetya 2021). Kerapuhan merupakan salah satu karakteristik dasar yang melekat pada setiap individu, baik dalam kondisi fisik maupun psikis. Kerapuhan fisik tampak dalam kenyataan bahwa manusia menghadapi kematian, sementara kerapuhan psikis muncul dari kecemasan eksistensial yang mendalam (Rachmadi 2022). Sebelum kematian, proses menua juga menunjukkan kondisi kerentanan terhadap perubahan fisik.

Kerapuhan psikis dapat diidentifikasi dari berbagai faktor multidimensional seperti tragedi pribadi, penindasan sosial, dan gagasan-gagasan yang dibangun berdasarkan pengalaman hidup yang terbatas (Rachmadi 2022). Tragedi pribadi

mencakup musibah yang mengakibatkan cacat fisik atau kehilangan, yang menciptakan kerapuhan situasional. Penindasan sosial adalah kerapuhan yang muncul dari sistem masyarakat yang tidak seimbang, menciptakan ketimpangan sosial yang sering kali bersifat politis. Sikap klaim tanggung jawab berlebihan juga dapat menjadi sumber kerapuhan.

Ketiga faktor ini—tragedi pribadi, penindasan sosial, dan tanggung jawab berlebihan—menyebabkan kegelisahan, frustrasi, dan depresi. Ini adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari, karena kerapuhan adalah bagian dari kondisi manusia yang melekat. Menyingkirkan kerapuhan adalah usaha sia-sia yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya.

Kerentanan, atau kerapuhan, dapat dipandang dari dua sisi: sebagai kekurangan yang perlu diperbaiki atau sebagai keterbukaan yang penting untuk perkembangan manusia dan perlindungan planet ini. Kerentanan bisa dilihat sebagai kemampuan untuk dipengaruhi secara fisik, mental, emosional, dan eksistensial oleh kehadiran atau tindakan orang atau entitas lain. Secara etimologis, kerapuhan berasal dari bahasa Latin "vulnerābilis" dan "vulnerāre," yang berarti 'melukai,' dan "vulnus," yang berarti 'luka.' Konvensionalanya, konsep ini memiliki konotasi negatif karena mencerminkan potensi manusia untuk terluka, diabaikan, dan akhirnya mati (Starlet 2023).

Istilah 'vulnerability' hampir mirip dengan kata 'precarious,' yang didefinisikan sebagai kondisi yang tidak stabil atau berisiko. Sinonimnya termasuk 'tidak teguh,' 'tidak dapat diandalkan,' dan 'tidak aman.' 'Precarious' memiliki arti ganda, yakni

urgensi dan kerapuhan: kondisi genting yang menunjukkan eksposur dan ancaman, yang terkait secara etimologis dengan 'berdoa' (Latin: *precor*), menghubungkannya dengan elemen-elemen penting dalam praktik keagamaan seperti khotbah dan liturgi (Starlet 2023).

Meskipun kerapuhan sering dikaitkan dengan kekerasan, cedera, dan kematian, kerapuhan juga menyiratkan keterbukaan, keterhubungan, perubahan, dan kemampuan berkomunikasi, yang dapat dilihat sebagai dimensi positif. Kerentanan bisa menjadi ajakan untuk menjalin hubungan yang bertanggung jawab dengan makhluk rentan lainnya, serta tuntutan agar makhluk-makhluk rentan diakui, dipertimbangkan, dihormati, dan dilindungi. Oleh karena itu, pertanyaan tentang kerapuhan bukan hanya persoalan pribadi, tetapi juga persoalan politik (Starlet 2023).

'Precarious' menggambarkan kondisi universal dari keberadaan manusia yang dimiliki bersama oleh semua makhluk hidup. Namun, bentuk dan intensitas kerentanan ini berbeda-beda untuk setiap individu, kelompok, kelas, dan etnis. Kerentanan ini didistribusikan secara tidak merata dan tidak adil berdasarkan kekerasan gender, ras, kelas, usia, etnis, atau budaya. Dengan demikian, meskipun sangat pribadi, kerentanan manusia juga bersifat politis dan menuntut keadilan. Oleh karena itu, perjuangan untuk keadilan gender, ekologi, ekonomi, dan ras sangat menonjol dalam konteks ini (Starlet 2023).

Allah yang Rapuh di Dalam Yesus Kristus

Dalam kehidupan Kekristenan, ada wacana yang mengharuskan perilaku kuat sebagai tanda iman yang kuat. Hal ini seringkali menggiring umat untuk mencoba menyingkirkan kerapuhan dalam dirinya, karena kerapuhan dinilai negatif dan diidentikkan dengan kurangnya hubungan intim dengan Tuhan (Afandi 2023).

Stålsett memiliki gagasan teologis yang menarik mengenai kerapuhan dari perspektif eksistensial. Menurutnya, jika manusia didefinisikan sebagai makhluk yang rapuh (*homo vulnerabilis*) yang diciptakan menurut gambar Allah, maka Allah sebagai Pencipta adalah Allah yang rapuh (*deus vulnerabilis*). Namun, bagi Staslett, kerapuhan Allah bersifat sukarela karena cinta-Nya. Kerelaan untuk merapuh adalah agar diri-Nya tetap terkoneksi dengan ciptaan-Nya. Kerapuhan ini tampak secara mencolok dalam pribadi Yesus Kristus (Stålsett 2023).

Yesus mengalami kerapuhan yang sama seperti manusia. Kerapuhan Yesus terlihat jelas dalam penderitaan yang harus dilalui-Nya. Seluruh injil menampilkan kondisi ini. Yesus menderita secara psikis dengan dikhianati, difitnah, diolok-olok, dan ditinggalkan oleh Bapa-Nya. Secara fisik, Ia mengalami penganiayaan selama persidangan, via dolorosa, dan penyaliban. Dalam Teologi Inkarnasi, Allah terlibat langsung dalam tubuh manusia, digerakkan oleh kerapuhan manusia serta melawan hukum yang mencoba mengobjektifikasi kelompok minoritas seperti perempuan dan orang-orang terpinggirkan (Forward 2020).

Relasionalitas Allah, Manusia dan Sesama

Kenyataan bahwa Allah bersedia untuk merapuh demi cinta kepada umat-Nya dapat menjadi model bagi kehidupan manusia dan hubungan antarsesama. Judith Butler menegaskan bahwa kerapuhan (*vulnerability*) adalah bagian inheren dari menjadi manusia sebagai makhluk yang relasional, menubuh, dan sosial. Bagi Butler, relasionalitas dan kebertubuhan bukanlah dua dimensi yang terpisah, melainkan saling mempengaruhi. Relasionalitas kita berlangsung melalui tubuh kita, yang menjadi batas sekaligus penghubung relasi kita dengan yang lain. Di dalam dan melalui keduanya adalah kerapuhan diterima sebagai tanda kemanusiaan. Karena itu, kerapuhan memberikan undangan etis untuk membela mereka yang lebih rapuh daripada yang lain (Kimmel 2022).

Sturla J. Staslett juga menekankan bahwa kerapuhan adalah sumber empati, landasan solidaritas, dan sumber imajinasi etis. Pengakuan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang rapuh dapat mendorong kita untuk mengakui dan berbagi kemanusiaan yang rapuh, serta menghalangi terjadinya stigmatisasi terhadap mereka yang secara sosial dianggap lebih rapuh. Menurut Staslett, kerapuhan adalah baik dan bisa menjadi penyebab kegembiraan. Kerentanan manusia harus dilihat, dipromosikan, dan dilindungi sebagai sebuah nilai. Karenanya, kerapuhan yang konstitutif dari kemanusiaan bukan untuk ditolak atau diatasi melainkan untuk direngkuh dan dipertahankan sebagai nilai luhur kemanusiaan (Stålsett 2023).

Kerapuhan dipahami sebagai kondisi dasar manusia (*human condition*). Ia bersifat konstitutif bagi hakikat kemanusiaan dan tidak boleh dihilangkan, melainkan

harus diterima dan direngkuh. Staslett mengatakan bahwa kerapuhan merupakan sumber empati, landasan solidaritas, dan sumber imajinasi etis. Pengakuan akan kerapuhan ini dapat mendorong kita untuk berbagi kemanusiaan yang rapuh sekaligus mencegah stigmatisasi terhadap mereka yang dianggap lebih rapuh secara sosial. Kerapuhan adalah baik dan dapat menjadi sumber kebahagiaan. Karenanya, kerapuhan konstitutif harus dilihat, dipromosikan, dan dilindungi sebagai nilai luhur kemanusiaan, bukan untuk ditolak atau diatasi.

Meninggalkan Teologi Maskulinitas Menuju Teologi Kerapuhan

Kerapuhan adalah anugerah semesta yang harus dirayakan, bukan dihindari. Melalui kerapuhan, manusia, khususnya laki-laki, bisa merasakan rengkuhan dari Sang Ilahi. Glorifikasi terhadap kekuatan, kontrol, kekuasaan, dan dominasi menempatkan maskulinitas pada sifat superior dan angkuh. Penekanan berlebihan pada maskulinitas membuat laki-laki kehilangan keindahan rengkuhan dari Sang Ilahi.

Dalam sejarah, raja-raja Asiria menggambarkan diri mereka sebagai "yang tidak mempunyai saingan di antara para pangeran," dan bagian dari pencapaian maskulinitas ideal adalah menggambarkan musuh sebagai pihak yang telah kehilangan atau gagal dalam maskulinitas, atau menjadi feminin. Ini terlihat dalam kisah-kisah kerajaan yang menggambarkan raja-raja asing melarikan diri atau menyerah, serta kutukan-kutukan yang menimpa musuh yang digambarkan sebagai wanita dan pelacur (Hand 2020).

Dalam teks-teks Perjanjian Lama, bangsa Israel digambarkan melalui metafora penaklukan Asyur atas Israel, dengan menyebut penakluk mereka sebagai laki-laki dan diri mereka sendiri sebagai perempuan. Teks-teks awal seperti Hosea dan Amos menggambarkan Israel sebagai wanita yang setelah ditaklukkan, melakukan perzinahan dengan melawan Allah. Belakangan, Yesaya, Zefanya, dan Nahum memperluas metafora ini dengan menggambarkan kota Yerusalem sebagai wanita/istri yang meninggalkan Allah sebagai Ayah/Suami, dan mengejar Asyur sebagai kekasih yang tidak layak (Hand 2020).

Kekuatan, penaklukan, dan penguasaan sering dilekatkan pada maskulinitas, sementara yang lemah, dikalahkan, dan ditaklukkan dianalogikan sebagai feminin. Dengan kekalahan bangsa Israel oleh bangsa Asyur, Allah ingin mengajarkan bangsa Israel bahwa kekalahan dan kerapuhan yang diidentikkan dengan feminin adalah bagian dari cara Allah bersekutu dengan mereka.

Kerapuhan adalah cara Allah mendidik umat-Nya untuk tetap berelasi dengan yang lain dalam suatu komunitas. Tanpa kerapuhan, manusia akan menjadi angkuh dan egois. Kerapuhan juga mengajarkan manusia betapa tidak berdayanya mereka sebagai makhluk ciptaan. Menghindari kerapuhan hanya menciptakan ilusi dan menjebak manusia dalam toxic maskulinitas.

KESIMPULAN

Teologi Kerapuhan memberikan kritik dan pembaharuan terhadap cara berpikir maskulinitas yang bermasalah. Imajinasi yang berlebihan terhadap maskulinitas serta

pengabaian kekuatan yang ada pada feminitas membuat identitas kelaki-lakian terlena pada kemahakuasaan dan kekuatan fisik semata. Dengan demikian, Teologi Kerapuhan mencoba mengangkat perspektif kerentanan dan kelemahan sebagai bagian dari realitas kehidupan yang harus dirayakan. Imajinasi maskulinitas yang berlebihan hanya menjadikan manusia, khususnya laki-laki, seperti seseorang yang mencoba keluar dari realitas kehidupan namun nyatanya tidak bisa. Penerimaan akan sisi feminin dalam diri maskulinitas tidak menjadikan laki-laki kurang laki-laki. Sebaliknya, seseorang yang mencoba bertahan pada toxic masculinity sesungguhnya tidak sepenuhnya menjadi laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. 2016. "Teologi Konstruktif dan Wajah Sosial Agama." In *Sosiologi Agama, Pilihan Berteologi di Indonesia*, 25:249–69. Salatiga: Satya Wacana Press.
- Afandi, Yahya. 2023. "Hesed sebagai Permenungan Teologi Keringkahan dalam Perspektif Disabilitas Berdasarkan Narasi 2 Samuel 9:1-13." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1: 15–28. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1023>.
- Arlinta, Deonisia. 2023. "Angka Percobaan Bunuh Diri pada Laki-laki Lebih Tinggi." Kompas.com. 2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/11/angka-percobaan-bunuh-diri-lebih-tinggi-pada-laki-laki>.
- Bourdieu, Pierre. 2001. *Masculine domination*. Stanford University Press.
- Darity, William. 2008. *International Encyclopedia of the Social Sciences: 2nd Edition*. Vol. 6. Macmillan.
- Fauziah, Ajeng Nur, dan Stara Asrita. 2022. "Maskulinitas Dalam Video Kampanye 'Boys Don't Cry' Versi White Ribbon (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)." *Nivedana: Jurnal Komunikasi & Bahasa* 3, no. 2: 110–19. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v3i2.650>.
- Forward, Collin. 2020. "Introduction." In *Vulnerability and Resilience: Body and*

- Liberating Theologies*. Lexington Books.
- Galtung, Johan, dan Charles Webel. 2018. *Handbook Studi Perdamaian: The Routledge Handbook of Peace and Conflict Studies*. The Routledge Handbook of Peace and Conflict Studies.
- Hand, Karl. 2020. *Jesus's Colonized Masculinity in Luke. Vulnerability and Resilience: Body and Liberating Theologies*. Lexington Books.
- Hapsari, Janitra Hapsari, dan Tri Krianto Karjoso. 2023. "Maskulinitas dan Perilaku Mencari Bantuan Kesehatan Mental pada Laki-laki di Negara Berkembang : Literature Review." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6, no. 3: 373–83. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i3.2848>.
- Hermawan, Irfan, dan Nur Hidayah. 2023. "Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern." *Jurnal Kajian sosiologi* 12, no. 2: 171–82.
- Kimmel, Michael. 2022. "Foreword." In *Masculinity Studies & Feminist Theory*. New York: New York University Press.
- Lakawa, eptemmy E. 2021. "Kerapuhan." <https://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2021/08/Webinar-GKI-Nurdin-19-Juni-2021-Dokumen.pdf>.
- Rachmadi, Simon. 2022. "Pernyataan Diri Allah di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis tentang Inkarnasi Allah dalam Tradisi Teologis Yohanes." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 1: 123. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.790>.
- Stålsett, Sturla J. 2023. "A Political Theology of Vulnerability." In *A Political Theology of Vulnerability*, 1–23. Brill.
- Williams, Craig A. 2010. *Roman Homosexuality*. Oxford University Press.